

## Motivasi Peserta Pelatihan *Basic Trauma Cardiac Life Support* (BTCLS) dengan Pembiayaan Mandiri

\*Mulyadi Fadjar<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Bapelkes Mataram

\*Email Korespondensi: [mulyadifadjar930@gmail.com](mailto:mulyadifadjar930@gmail.com)

### Intisari

**Pendahuluan:** Tantangan utama dalam pengelolaan SDM Kesehatan di Indonesia, antara lain adalah kurangnya pelatihan berbasis kompetensi. Adapun tujuan dari Balai Pelatihan Kesehatan Mataram, antara lain adalah peningkatan mutu pelaksanaan pelatihan dan pengembangan program pelatihan. **Tujuan:** penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi motivasi peserta dalam mengikuti pelatihan BTCLS dengan pembiayaan mandiri. **Metode:** Jenis Penelitian studi kasus, dengan rancangan penelitian deskriptif, Jumlah responden dalam penelitian adalah sebanyak 35 peserta pelatihan Basic Trauma and Cardiac Live Support (BTCLS). Pendekatan yang digunakan adalah berdasarkan Teori Hirarki Kebutuhan Maslow (Maslow's Hierarchy of Needs), dilakukan survey menggunakan kuesioner Keyakinan Motivasi yang merupakan alat ukur dalam psikologi terapan, milik Human Resource Specialist, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. **Hasil:** peserta pelatihan dengan motivasi mengikuti Pelatihan BTCLS untuk motivasi pengembangan diri 29% (10 orang), motivasi untuk mendapatkan status 29% (10 orang), motivasi mendapatkan sertifikat 26% (9 orang), motivasi untuk mendapatkan uang saku 14% (5 orang) dan motivasi untuk mendapatkan teman 3% (1 orang). **Saran:** Dalam upaya menghasilkan kualitas layanan, perawat perlu mengembangkan diri melalui peningkatan kompetensi, kerjasama antar profesi kesehatan, serta dukungan dan bimbingan dari pihak manajemen. Program pelatihan sebagai salah satu strategi pengembangan SDM. Untuk meningkatkan kualitas pelatihan dalam bentuk memotivasi peserta pelatihan, penerapan teori Maslow dapat menjadi salah satu alternatif yang menarik.

**Kata kunci:** Pelatihan, Motivasi, Kompetensi

### Abstract

**Introduction:** The main challenge in managing health human resources in Indonesia, among others, is the lack of competency-based training. The objectives of the Mataram Health Training Center include improving the quality of training implementation and developing training programs. **Purpose:** The research aims to identify participants' motivations for participating in BTCLS training with self-financing. **Methods:** case study, with descriptive research design. The number of respondents in the research was 35 Basic Trauma and Cardiac Live Support (BTCLS) training participants. The approach used is based on Maslow's Hierarchy of Needs Theory. A survey was conducted using the Motivational Beliefs questionnaire which is a measuring tool in applied psychology, owned by the Human Resource Specialist, Faculty of Psychology, University of Indonesia. **Result:** showed that training participants with motivation to take part in BTCLS training for self-development motivation were 29% (10 people), motivation to get a sense of appreciation was 29% (10 people), motivation to get a certificate was 26% (9 people), motivation to get pocket money was 14% (5 people) and motivation to fulfillment of Socialization Needs 3% (1 people). **Suggestions:** In an effort to produce quality services, nurses need to develop themselves through increasing competence, collaboration between health professions, as well as support and guidance from management. as actors in health development and consumers of health services. To improve the quality of training in the form of motivating training participants, the application of Maslow's theory can be an interesting alternative.

**Keyword:** Training, Motivation, Competence.

\*Email Korespondensi: [mulyadifadjar930@gmail.com](mailto:mulyadifadjar930@gmail.com)

## Pendahuluan

Tantangan utama dalam pengelolaan SDM Kesehatan di Indonesia, antara lain adalah kurangnya pelatihan berbasis kompetensi (Nakes, 2022) Penyelenggaraan pelatihan tenaga kesehatan terakreditasi untuk meningkatkan kinerja profesional dan/atau menunjang pengembangan karier tenaga kesehatan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.

Balai Pelatihan Kesehatan atau Bapelkes sebagai Institusi Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah yang memberikan pendidikan dan pelatihan (Diklat) dalam bidang kesehatan. Selain dimiliki oleh Pemerintah Pusat, hampir semua Pemerintah Tingkat Provinsi memiliki Balai Pelatihan Kesehatan yang umumnya berada di ibu kota mereka masing-masing (Wikipedia, 2020). Adapun tujuan dari Balai Pelatihan Kesehatan Mataram, antara lain adalah peningkatan mutu pelaksanaan pelatihan dan pengembangan program pelatihan (Mataram, 2023).

Peran utama dalam kegawatdaruratan adalah penanganan kasus, dengan harapan dapat menguasai dan memberikan pertolongan gawat darurat kepada pasien. Kecelakaan atau bencana dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, seperti halnya kecelakaan lalu lintas, kecelakaan rumah tangga, kecelakaan kerja dan sebagainya. Perawat sebagai lini terdepan dalam pelayanan gawat darurat harus mampu menangani masalah yang diakibatkan kecelakaan dengan cepat dan tepat, dengan pendekatan asuhan keperawatan yang

mencakup aspek bio-psiko-sosio-kultural dan spiritual. Oleh karena itu perawat dituntut untuk memiliki kompetensi dalam menangani masalah kegawatdaruratan akibat trauma dan gangguan kardiovaskuler. Salah satu upaya dalam peningkatan kompetensi tersebut dilakukan melalui pelatihan.

Keadaan gawat darurat juga banyak terjadi di berbagai tempat fasilitas umum yang kadang-kadang tidak mempunyai fasilitas pelayanan life saving yang lengkap. Hal ini juga memerlukan persiapan untuk petugas, persiapan peralatan serta persiapan prosedur sehingga apabila terjadi kejadian kegawatdaruratan segera bisa dilakukan tindakan pertolongan.

Basic Trauma and Cardiac Life Support (BT&CLS) merupakan salah satu pelatihan dasar bagi perawat dalam menangani masalah kegawatdaruratan akibat trauma dan gangguan kardiovaskuler. Penanganan masalah tersebut ditujukan untuk memberikan bantuan hidup dasar sehingga dapat menyelamatkan nyawa dan meminimalisir kerusakan organ serta kecacatan penderita. Dengan adanya peningkatan kebutuhan kompetensi yang dimiliki oleh perawat dalam menangani kegawatdaruratan khususnya akibat trauma dan gangguan kardiovaskuler sehingga diperlukan pelatihan pada area Basic Trauma and Cardiac Life Support (BT&CLS).

Seluruh Rumah Sakit di Indonesia, saat ini juga mewajibkan setiap perawat agar mempunyai ketrampilan penanggulangan gawat darurat / Basic Trauma and Cardiac Life Support (BTCLS). Hal ini sebagai upaya

peningkatan kualitas pelayanan berkembang. Untuk mengetahui tujuan kegawatdaruratan yang terjadi di RS, disisi lain seseorang, dapat dilakukan survey juga diperlukan untuk persyaratan akreditasi menggunakan kuesioner, dan sudah tersedia rumah sakit. kuesioner yang mampu secara khusus menggali

### Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus, dengan rancangan penelitian deskriptif untuk mendapatkan gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara obyektif yang digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang (Sugiyono, 2018). Jumlah responden dalam penelitian adalah sebanyak 35 peserta pelatihan Basic Trauma and Cardiac Live Support (BTCLS). Pada studi kasus ini, dalam upaya mengetahui tujuan dari peserta pelatihan pada Pelatihan BTCLS yang diselenggarakan secara MANDIRI. Pendekatan yang digunakan adalah berdasarkan Teori Hirarki Kebutuhan Maslow (Maslow's Hierarchy of Needs). Teori ini mengatakan bahwa pada dasarnya manusia memiliki lima jenis motivasi atau ke depannya akan dilaksanakan dengan tujuan, yang mendasari

tindakan-tindakan atau pengambilan keputusannya. Tujuan pada tingkatan yang pertama adalah pemenuhan kebutuhan dasar, tujuan pada tingkatan yang kedua adalah perolehan rasa aman, tujuan pada tingkatan yang ketiga adalah pemenuhan kebutuhan bersosialisasi, tujuan pada tingkatan yang keempat adalah perolehan rasa penghargaan atau prestise, dan tujuan pada tingkatan yang kelima adalah pencapaian aktualisasi diri untuk

hal ini, yaitu Kuesioner Keyakinan Motivasi. Kuesioner ini merupakan alat ukur dalam psikologi terapan, milik Human Resource Specialist, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Dalam kuesioner ini, terdapat masing-masing empat buah pertanyaan yang merujuk pada tiap-tiap jenis motivasi. Pilihan jawaban menggunakan skala likert, dimana semakin besar angka yang dipilih maka semakin besar kecenderungannya.

### Hasil Penelitian

Survey dengan menggunakan Kuesioner Keyakinan Motivasi dilakukan kepada 35 orang peserta Pelatihan Basic Cardiac & Trauma Life Support (BTCLS) tahun 2020. Peserta ini merupakan peserta pelatihan dengan sumber biaya yang dibebankan pada peserta pelatihan, dimana peserta pelatihan diharapkan untuk mampu melakukan penatalaksanaan kegawatdaruratan akibat trauma dan gangguan kardiovaskuler.

Tabel 1. Keyakinan Motivasi

Keyakinan Motivasi	Jumlah	%
Pengembangan Diri	10	29
Status	10	29
Sertifikat	9	26
Uang Saku	5	14
Teman	1	3

Dari gambaran pada Tabel 1, didapatkan hasil

dimana peserta pelatihan dengan motivasi mengikuti Pelatihan BTCLS untuk motivasi pengembangan diri sebanyak 29% (10 orang). Motivasi yang kedua untuk mendapatkan status sebanyak 29% (10 orang). Motivasi yang ketiga adalah untuk mendapatkan sertifikat sebanyak 26% (9 orang), motivasi yang keempat adalah untuk mendapatkan uang saku sebanyak 14% (5 orang) dan selanjutnya, motivasi yang kelima adalah untuk mendapatkan teman sebanyak 3% (1 orang). Namun dalam pengumpulan hasil survey dimungkinkan terdapat lebih dari satu prioritas motivasi yang ingin dicapai.

Selanjutkan hasil survey dikelompokkan menjadi menjadi kelompok besar dimana pengelompokan I sebagai Kelompok Dasar yang terdiri dari kebutuhan uang saku, kebutuhan sertifikat dan kebutuhan teman. Pengelompokan II sebagai Kelompok Kompetensi yang terdiri dari kelompok kebutuhan pada status dan kebutuhan pada pengembangan diri.

Tabel 1. Kategori Keyakinan Motivasi Berdasarkan Kelompok

Kelompok	%
Kompetensi	57
Dasar	43

Dari gambaran pada Tabel 2, didapatkan hasil sebagai berikut: motivasi untuk mendapatkan kompetensi sebesar 57% dan motivasi untuk kebutuhan dasar sebesar 43%.

## Pembahasan

### Interpretasi Teori Kebutuhan Maslow

Berdasarkan gambar 2 di atas, didapatkan hasil sebagai berikut: motivasi untuk mendapatkan kompetensi sebesar 57% dan motivasi untuk kebutuhan dasar sebesar 43%.

Teori Hirarki Kebutuhan Maslow adalah teori yang berlaku secara general. Oleh karena itu, jika dikaitkan dengan suatu peristiwa atau kejadian, perlu dilakukan interpretasi. Interpretasi ini memang dapat membuka ruang diskusi tergantung dari sudut pandang pihak yang melakukan interpretasi, namun jika merujuk pada konsep dasar Teori Kebutuhan Maslow, hal ini tidak sulit untuk dilakukan. Berkaitan dengan program pendidikan dan pelatihan yang diadakan oleh pemerintah atau swasta.

Tabel 1. Interpretasi Teori Kebutuhan Maslow pada Program Diklat

Hirarki Kebutuhan	Teori Kebutuhan Maslow	Interpretasi	Pengelompokan
Level 1	Pemenuhan Kebutuhan Dasar	Perolehan Uang Saku	Kebutuhan Dasar
Level 2	Perolehan Rasa Aman	Perolehan Sertifikat	
Level 3	Pemenuhan Kebutuhan Bersosialisasi	Perolehan Teman Baru/ Pembuatan	
Level 4	Perolehan Rasa Penghargaan	Perolehan Status	Kebutuhan Kompetensi
Level 5	Pencapaian Aktualis Diri	Potensi Pengembangan Diri	

Berkaitan dengan program pendidikan dan pelatihan, jika dorongan yang dominan ada pada diri seseorang adalah dorongan level 1, maka dapat dikatakan bahwa tujuannya mengikuti program pendidikan dan pelatihan adalah untuk mendapatkan uang saku. Sebab, pada kenyataannya dan sesuai aturan yang berlaku, setiap peserta berhak mendapatkan uang harian dan uang transportasi sesuai dengan jarak lokasi domisilinya. Jika dorongan yang dominan ada pada diri seseorang adalah dorongan level 2, maka dapat dikatakan bahwa tujuannya mengikuti program pendidikan dan pelatihan adalah untuk mendapatkan sertifikat sebagai bentuk legalisasi. Sebab sesuai prosedurnya, para peserta yang telah lulus pendidikan dan pelatihan, berhak mendapatkan sertifikat sebagai bukti pemahamannya atas materi atau perihal yang telah diajarkan. Selanjutnya, jika dorongan yang dominan ada pada diri seseorang adalah dorongan level 3, maka dapat dikatakan bahwa tujuannya mengikuti program pendidikan dan pelatihan adalah untuk mendapatkan teman-teman baru yang juga dapat menjadi komunitas atau jejaring barunya. Sebab, pada kenyataannya di setiap kegiatan pendidikan dan pelatihan, pesertanya cukup banyak (25 orang per kelas). Jika dorongan yang dominan ada pada diri seseorang adalah dorongan level 4 maka dapat dikatakan bahwa tujuannya mengikuti program pendidikan dan pelatihan adalah untuk mendapatkan pengakuan atas kemampuan dirinya dalam melakukan tindakan. Sebab, status ini dapat menunjukkan kemampuan yang

dimilikinya sebagai jaminan untuk mengembangkan diri dalam memberikan pelayanan. Terakhir, jika dorongan yang dominan ada pada diri seseorang adalah dorongan level 5, maka dapat dikatakan bahwa tujuannya mengikuti program pendidikan dan pelatihan adalah untuk pengembangan kapasitas dirinya. Sebab secara teori, dorongan pada level ini bukan lagi dipengaruhi oleh faktor luar melainkan dari dalam diri. Seseorang yang memiliki dorongan ini menyadari bahwa secara alamiah manusia adalah individu yang mampu untuk terus berkembang dan salah satu cara untuk mengembangkan diri adalah dengan terus menimba ilmu. Seorang perawat yang professional akan senantiasa merasakan adanya kebutuhan untuk senantiasa mempertahankan dan mengembangkan kompetensi dirinya dengan mengikuti pelatihan dan Pendidikan yang berkelanjutan. (Kemala, 2021)

### **Motivasi**

Motivasi berasal dari bahasa latin *move* yang berarti dorongan atau daya penggerak. Motivasi mempersoalkan bagaimana caranya mendorong gairah kerja individu, agar mereka mau bekerja keras dengan memberikan semua kemampuan dan keterampilannya untuk tercapainya tujuan.

Dari gambar 1, motivasi pengembangan diri sekitar 10 orang peserta (29%), setelah dilakukan pengelompokan berdasarkan interpretasi dari Teori Kebutuhan Maslow, seperti pada gambar 2, kelompok kebutuhan dasar masih 43% dimana sumber



pembiayaan dari pelatihan BTCLS dalam penelitian ini berasal dari peserta pelatihan. Perawat diharapkan dapat meningkatkan ketrampilan dan pengetahuannya melalui pelatihan basic cardiac life support (BTCLS) sehingga hal ini akan menunjang kinerjanya dalam penanganan pasien gawat darurat (Fitran, 2018).

### Tujuan Pelatihan

Mengingat tujuan umum pelatihan BTCLS adalah peserta pelatihan mampu melakukan penatalaksanaan kegawatdaruratan akibat trauma dan gangguan kardiovaskuler (SDM- K, 2021), maka seyogyanya keseluruhan atau sebagian besar peserta yang mengikuti pelatihan BTCLS memiliki motivasi untuk pengembangan diri untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan teknis profesional dalam penatalaksanaan kegawatdaruratan akibat trauma dan gangguan kardiovaskuler.

### Kesimpulan

Hasil penelitian didapatkan rata-rata kadar hemoglobin pasien dengan gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa 9.15. Sedangkan berdasarkan kategori anemia diketahui bahwa sebagian besar pasien dengan gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa pada kategori anemia ringan yaitu sebanyak 18 orang (40.9%).

### Saran

Dalam upaya menghasilkan kualitas layanan, perawat perlu mengembangkan diri melalui peningkatan kompetensi, meningkatkan kerjasama antar profesi kesehatan, serta

dukungan dan bimbingan dari pihak manajemen. Program pelatihan sebagai salah satu strategi pengembangan SDM, dimulai dengan semangat peningkatan dan pemantapan mutu kompetensi SDM Kesehatan yang dapat diharapkan dapat mendukung kebutuhan pembangunan kesehatan untuk melindungi masyarakat, sebagai pelaku pembangunan kesehatan dan konsumen pelayanan kesehatan. Untuk meningkatkan kualitas pelatihan dalam bentuk memotivasi peserta pelatihan, penerapan teori Maslow dapat menjadi salah satu alternatif yang menarik.

### Daftar Pustaka

- Fitran, H. (2018). Gambaran Pengetahuan, Pengalaman dan Motivasi Peran Dalam Penerapan BTCLS di RSUD Prof. DR. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
- Kemala, F. (2021). Sasaran Pembinaan UKM Untuk Naik Kelas, Apakah Sudah Tepat? Prosiding Saintek LPPM Unram, 77 - 82.
- Mataram, B. (2023). Laporan Keuangan Bapelkes Mataram. Mataram: -. Nakes, D. M. (2022). Transformasi SDM Kesehatan. Jakarta: -.
- Rumerung, Runambi, Yoche, & Tahulending. (2022). Pelatihan Teknik Coaching Pada Perawat Supervisor dan Aplikasinya di RS. X. Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat & CSR. Tangerang: Jurnal Sinergitas PKM & CSR.
- SDM-K, P. (2021). Kurikulum Pelatihan BTCLS Bagi Relawan Covid-19. Jakarta: Puslat SDM-K.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: CV. Alfabeta.
- Utarini, A. (2000). Merancang Penelitian Kualitatif: Tujuan Hingga Analisis Data.

Wikipedia, B. I. (2020, 8 21). ensiklopedia  
bebas. Retrieved from  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Balai\\_Pelatihan\\_Kesehatan](https://id.wikipedia.org/wiki/Balai_Pelatihan_Kesehatan)